



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI WARGA
BELAJAR DALAM PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI
KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

M. TAUFIKI ROCHMAN

NIM 110210201041

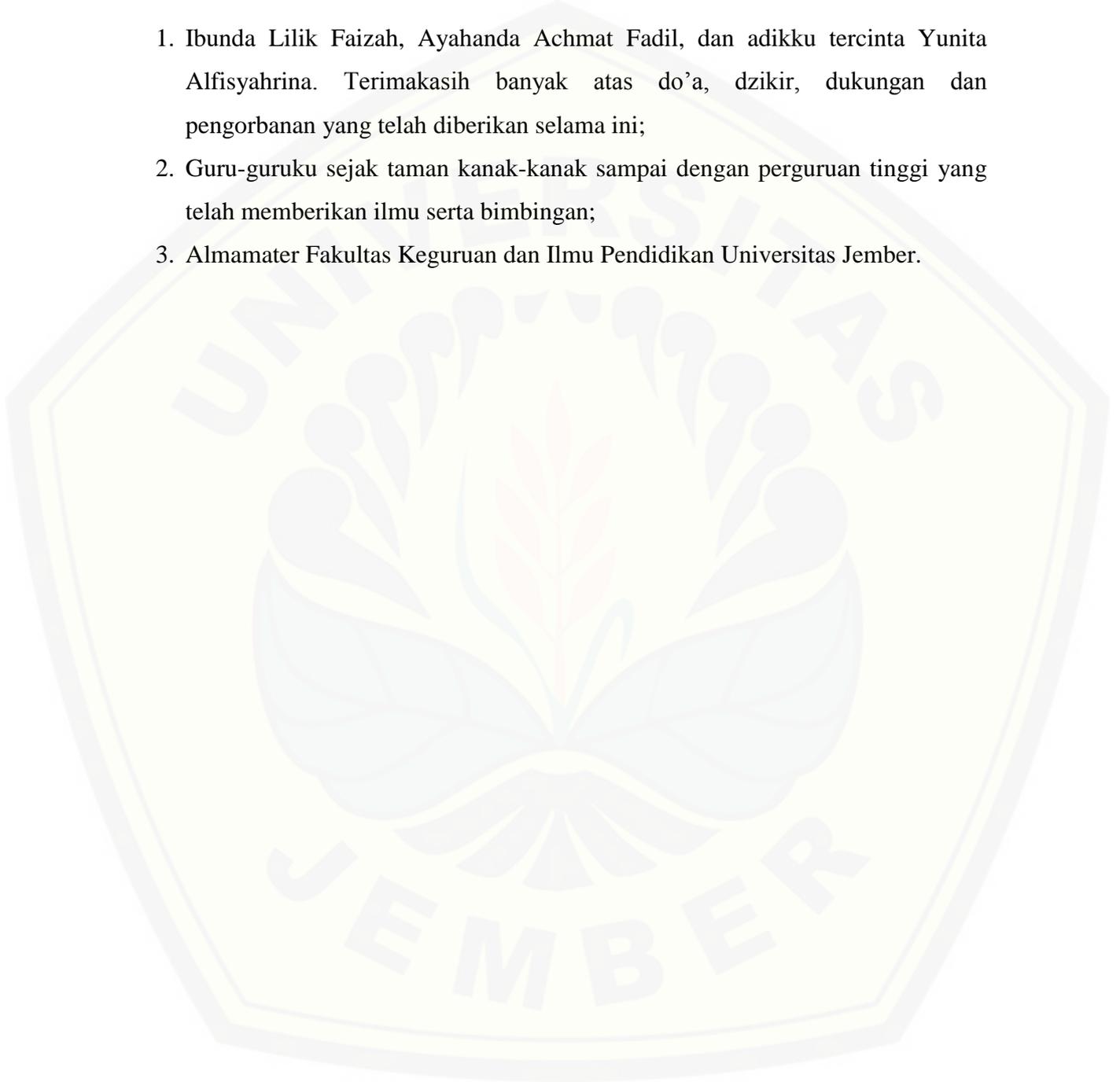
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Lilik Faizah, Ayahanda Achmat Fadil, dan adikku tercinta Yunita Alfisyahrina. Terimakasih banyak atas do'a, dzikir, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

4. Ibunda Lilik Faizah, Ayahanda Achmat Fadil, dan adikku tercinta Yunita Alfisyahrina. Terimakasih banyak atas do'a, dzikir, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini;
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan;
6. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 27 Oktober 2015

tempat : Ruang 35A 308 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. AT Hendrawijaya, SH., M.Kes
NIP. 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19721125 200812 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL
NIP. 19471212 197303 1 001

Deditiani Tri Indriati, S.Pd., M.Sc
NIP. 19790517 200812 2 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember; M. Taufiki Rochman; 110210201041; 2015; 63 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Partisipasi warga belajar merupakan keikutsertaan warga belajar dalam program keaksaraan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Rendahnya partisipasi warga belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang tergolong dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri warga belajar, seperti: motivasi, pekerjaan, dan usia warga belajar. Selain itu, faktor eksternal ialah jarak tempat pembelajaran dengan rumah warga belajar dan metode pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran. Maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah program Keaksaraan Fungsional yang dilaksanakan di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah awal informan yakni 5 orang kemudian pada akhirnya berjumlah 11 orang, 9 orang informan kunci dan 2 orang informan pendukung. Sumber data didapat dari informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data tinggi digunakan beberapa teknik pengolahan data, yakni perpanjangan waktu penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis

model Miles dan Haberman yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi warga belajar dalam program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu faktor motivasi, pekerjaan, jarak, usia, dan metode pembelajaran. Dari hasil penelitian ini motivasi warga belajar sangat beragam. Motivasi erat hubungannya dengan pola pikir warga belajar mengenai pentingnya pendidikan sebagai awal meningkatkan taraf hidup kehidupan warga belajar. Semakin besar motivasi maka akan semakin mendorong seseorang untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian besar pekerjaan warga belajar adalah sebagai petani tembakau dengan lama bekerja ± 7 jam/hari. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang cukup menguras tenaga, karena harus bekerja di bawah terik matahari. Lamanya warga belajar bekerja memicu kelelahan sehingga menurunkan partisipasi warga belajar untuk mengikuti program KF.

Usia warga belajar di kelurahan Antirogo tergolong dalam usia produktif dan sudah berkeluarga. Usia yang tidak lagi muda memicu faktor kelelahan. Apalagi program Keaksaraan Fungsional ini diadakan malam hari. Perlu ada metode pembelajaran yang menarik agar warga belajar tertarik mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Kurang beragamnya metode pembelajaran yang diberikan tutor membuat sebagian warga belajar bosan dalam mengikuti pembelajaran mendorong rendahnya tingkat partisipasi warga belajar. Semakin jauh jarak akan menurunkan keaktifan warga belajar. Sehingga dalam program KF ini tidak diadakan di satu gedung secara bersama-sama layaknya seperti sekolah. Namun, program KF diadakan pada setiap RT di Kelurahan Antirogo yang paling banyak penyandang buta huruf. Saran untuk penyelenggara program keaksaraan fungsional dalam tahap observasi mencari warga belajar harus lebih mendalam memasuki desa yang akan dijadikan sasaran, dikarenakan masih banyak banyak warga di sana yang masih belum tahu dengan adanya program keaksaraan fungsional.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. H. AT Hendrawijaya, SH., M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
5. Dosen Pembimbing Utama Prof. Dr. Marijono, Dipl. RSL dan Dosen Pembimbing Anggota Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Ayahanda Achmat Fadil dan Ibunda Lilik Faizah tercinta, yang telah memberikanku kepercayaan untuk menentukan langkah dan pilihanku, serta memberikan doa maupun semangat yang tiada putus;
7. Sahabat terbaikku Anif Mahmudah serta penghuni Kosan Baru Brantas XIII (Randa, Dimas, Seno, Candra) dan Laskar KF Ujik, Ofri, Eko, Eki, Fiya, Titis beserta keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi inspirasi yang luar biasa;
8. Keluarga besar Keaksaraan Fungsional Kenitu Antirogo atas segala bantuan dan dukungannya;
9. Almamater FKIP Universitas Jember
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Taufiki Rochman

NIM : 110210201041

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Oktober 2015

Yang menyatakan,

M.Taufiki Rochman

NIM. 110210201041

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI WARGA
BELAJAR DALAM PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DI
KELURAHAN ANTIROGO KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN
JEMBER**

Oleh

M. Taufiki Rochman

NIM 110210201041

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Marijono, Dipl.RSL.

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Si.

DAFTAR ISI

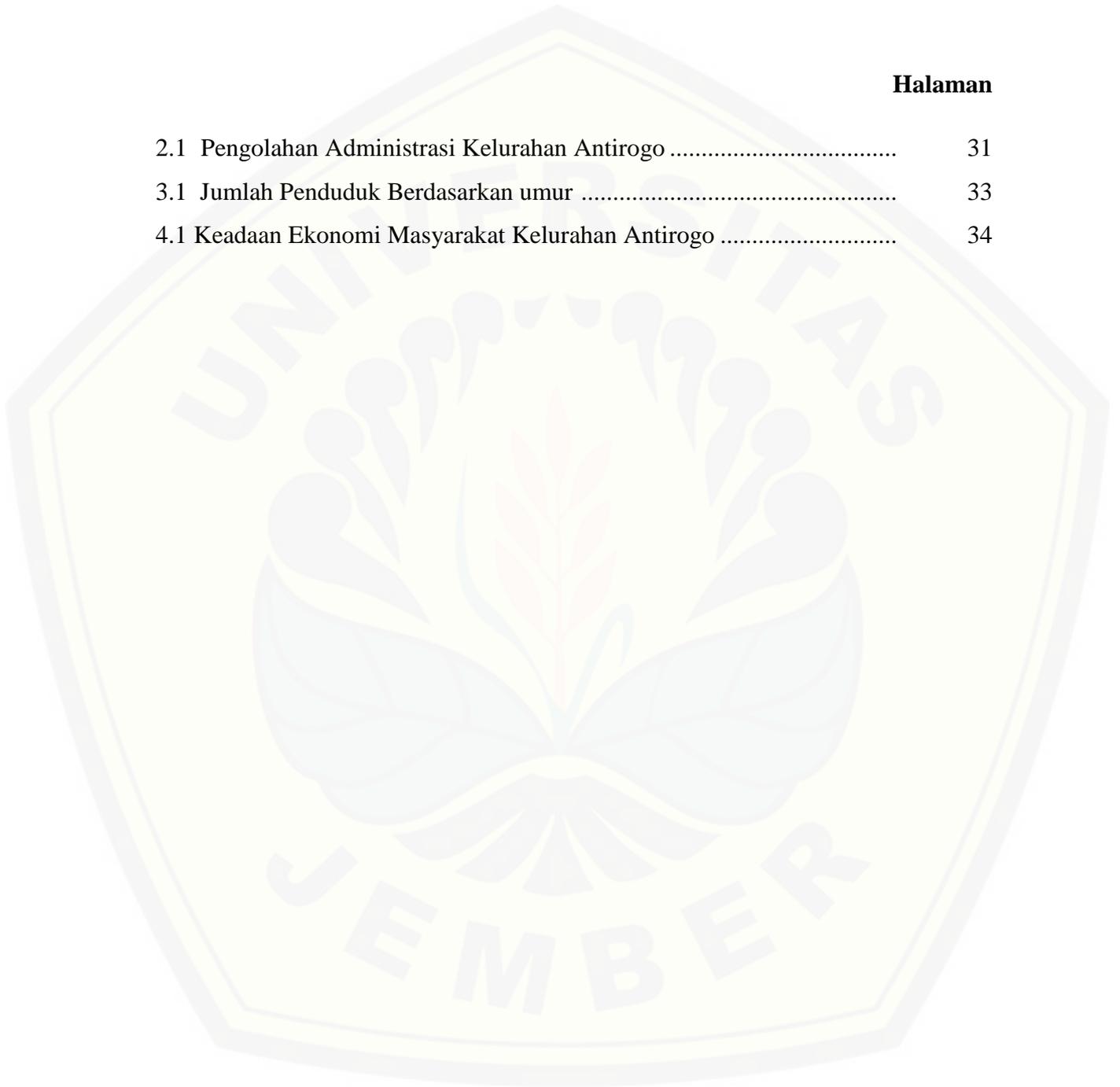
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Partisipasi Warga Belajar	4
2.1.1 Motivasi.....	6
2.1.2 Pekerjaan.....	6
2.1.3 Jarak.....	7

2.1.4 Metode Pembelajaran.....	7
2.1.5 Usia.....	8
2.2 Program Keaksaraan Fungsional.....	8
2.2.1 Perencanaan.....	13
2.2.2 Pelaksanaan.....	15
2.2.3 Evaluasi.....	16
2.3 Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar	18
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2.1 Tempat Penelitian.....	20
3.2.2 Waktu Penelitian.....	21
3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian	21
3.4 Definisi Operasional	22
3.4.1 Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar	22
3.4.2 Program Keaksaraan Fungsional.....	22
3.5 Desain Penelitian.....	22
3.6 Data dan Sumber Data.....	24
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.7.1 Observasi.....	25
3.7.2 Wawancara.....	26
3.7.3 Dokumentasi.....	26
3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	27
3.8.1 Teknik Pengolahan Data.....	27
3.8.2 Analisis Data.....	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Data Pendukung.....	30
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	30

4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Antirogo.....	32
4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo.....	33
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo.....	34
4.1.5 Potensi Kelurahan Antirogo.....	35
4.2 Data Utama.....	35
4.2.1 Hasil Wawancara tentang Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar.....	35
4.2.2 Program Keaksaraan Fungsional	34
4.3 Temuan Penelitian	54
4.3.1 Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar	55
4.3.2 Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional.....	56
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	61
DAFTAR BACAAN	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Pengolahan Administrasi Kelurahan Antirogo	31
3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan umur	33
4.1 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Antirogo	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN.....	64
B. INSTRUMEN PENELITIAN	65
C. HASIL WAWANCARA INFORMAN	69
D. DAFTAR INFORMAN PENELITIAN.....	86
E. DENAH KELURAHAN ANTIROGO	87
F. FOTO	93
G. SURAT IZIN PENELITIAN	109
H. SURAT KESEDIAAN PENELITIAN	113
I. LEMBAR BIMBINGAN.....	131

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang: (1) latar belakang, (2) perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Partisipasi warga belajar yang memang tidak ada kriteria untuk bisa belajar dalam program keaksaraan tersebut masih terbilang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 November 2014 pada Kelompok Kenitu 6 dalam program keaksaraan di Desa Krajan Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rendahnya partisipasi warga belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang tergolong dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri warga belajar, seperti: motivasi, pekerjaan, dan usia, warga belajar. Selain itu, faktor eksternal ialah jarak tempat pembelajaran dengan rumah warga belajar dan metode pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran.

Dari segi kehadiran, hanya 45,4% saja yang hadir dan bersedia aktif dalam pembelajaran selama pelaksanaan program keaksaraan berlangsung. Sehingga, dari 11 orang yang terdaftar hanya 5 orang yang berkenan hadir. Selama pembelajaran berlangsung warga belajar juga kurang aktif selama mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Menurut warga belajar, yang terpenting hanya mendapatkan ijazah. Belum lagi, kondisi warga belajar yang telah memiliki suami bahkan anak harus dapat meyakinkan sang suami mengenai pentingnya menuntut ilmu meskipun sudah lanjut usia karena tidak ada batasan umur untuk menuntut ilmu. Fakta tersebut menunjukkan bahwa motivasi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sangat kurang, sehingga hal ini memicu rendahnya partisipasi warga belajar pada pelaksanaan program keaksaraan di Antirogo.

Sebagian besar warga belajar yang merupakan masyarakat Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ini mayoritas bekerja sebagai petani tembakau, serta dalam kondisi kelas ekonomi menengah ke bawah. Warga belajar harus bekerja setiap hari guna menjaga dan merawat tanaman tembakau.

Tidak dipungkiri warga belajar pulang lebih sore bahkan ketika musim panen tiba mereka melanjutkan pekerjaannya hingga larut malam. Dengan umur yang tidak lagi muda, faktor ekonomi, pekerjaan yang tergolong menguras banyak tenaga, serta kurangnya kesadaran masyarakat membuat warga belajar merasa kelelahan dan cepat bosan saat pembelajaran yang berlangsung pada malam hari. Apalagi pembelajaran berlangsung pada malam hari dimana kondisi fisik warga belajar sudah mulai lelah dan mengantuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan warga belajar juga menjadi pemicu rendahnya partisipasi warga belajar.

Dari kelima warga belajar yang hadir memiliki tempat tinggal di sekitar tempat pembelajaran berlangsung yang berjarak sekitar ± 5 meter hingga ± 300 meter dari tempat pembelajaran. Warga belajar yang memiliki jarak rumah dengan tempat pembelajaran lebih dari itu memilih untuk tidak menghadiri pembelajaran pada program keaksaraan fungsional tersebut. Selain itu, warga yang rumahnya tepat di sekitar musola yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran saja yang aktif. Pembelajaran yang dibutuhkan warga belajar sesungguhnya ialah pembelajaran yang menarik agar bisa membangkitkan semangat belajar. Kenyataannya di lapangan, warga belajar kurang tertarik dengan pengemasan pembelajaran. Sehingga tampak bahwa jarak dan metode pembelajaran dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi warga belajar.

Warga belajar didominasi oleh wanita dewasa dengan usia 40 tahun ke atas. Usia yang masih masuk dalam usia produktif ini rentan cepat mengalami kelelahan. Dengan segudang aktivitas yang dilakukan pada pagi hari membuat warga belajar mengalami kelelahan di malam hari. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya partisipasi warga belajar juga dipengaruhi oleh faktor usia warga belajar.

Berdasarkan paparan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Pada Program Keaksaraan Fungsional Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan nantinya dapat dijadikan sebuah penelitian yang logis bagi pemerintah untuk lebih serius lagi menangani program keaksaraan fungsional khususnya tentang partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan fungsional
- b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan mengembangkannya sebagai bekal terjun ke dunia pendidikan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan ilmu dalam pemberantasan buta huruf mengenai partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai, 2.1 partisipasi warga belajar, 2.2 program Keaksaraan Fungsional, 2.3 faktor penyebab rendahnya partisipasi warga belajar dalam program Keaksaraan Fungsional

2.1 Partisipasi Warga Belajar

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation*, yang memiliki arti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Wazir (1999:29) partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar dalam interaksi sosial. Dengan pengertian ini, seseorang dapat berpartisipasi ketika ia mampu mengenali dirinya sendiri, dengan atau dalam kelompok melalui proses berbagi dengan orang lain dalam bentuk nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, serta tanggungjawab bersama. Sedangkan, menurut Mubyarto dan Kartodirjo (1998:67) partisipasi diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya suatu program sesuai dengan kemampuan tanpa harus mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Selanjutnya Rodliyah (2013:31) mendefinisikan partisipasi diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosi dalam situasi kelompok sehingga dapat dimanfaatkan sebagai motivasi dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya (Prasetyo:2010). Warga belajar ialah sebutan peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran dalam hal ini merupakan warga masyarakat yang masih membutuhkan pendidikan. Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satuan kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan istilah peserta didik, murid, siswa, karena istilah ini memiliki konotasi bahwa anggota masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan aspek keterlibatan, sedang dalam kegiatan Pendidikan Luar Sekolah warga belajar turut

aktif menentukan apa yang diinginkan untuk dipelajari (Sisca, Tanpa Tahun). Sehingga, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga belajar ialah keikutsertaan atau keterlibatan anggota masyarakat yang memiliki hasrat belajar dan memerlukan pendidikan tertentu tanpa batasan umur baik secara aktif maupun pasif dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Partisipasi warga belajar dikatakan rendah apabila belum sesuai target yang diinginkan atau ditetapkan. Sehingga, rendahnya partisipasi warga belajar adalah partisipasi yang diberikan oleh warga belajar dimana sebagai pendukung suatu program keaksaraan belum sesuai dengan target yang diharapkan atau ditetapkan. Dalam hal ini, rendahnya partisipasi warga belajar dapat dilihat dari kehadiran warga belajar yang mengikuti program keaksaraan fungsional mulai awal hingga akhir program hanya 45,4%. Selain itu kurangnya masalah keaktifan warga belajar selama proses pembelajaran. Sehingga dapat diasumsikan bahwa partisipasi warga belajar masih rendah.

Menurut Slamet (1994:137-143) ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang, diantaranya sebagai berikut :

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang memang ada dalam diri masyarakat. adapun yang termasuk dalam faktor internal ini adalah; pengetahuan dan keahlian, pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan dan buta huruf, kepercayaan terhadap budaya tertentu.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat. adapun hal-hal yang terkait dengan faktor eksternal ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses partisipasi.

Menurut Slamet (dalam Rodliyah, 2013:56-58), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, dan usia. Faktor tingkat kehadiran digunakan sebagai indikator tingkat partisipasi warga belajar mengenai motivasi warga belajar. Faktor pekerjaan dapat dilihat dari jenis pekerjaan warga belajar. Sedangkan untuk jarak ditentukan berdasarkan jarak dari rumah hingga tempat pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran ditentukan dari ketertarikan serta kehadiran warga belajar. Untuk faktor usia ditentukan dari usia dari warga belajar.

2.1.1 Motivasi

Motivasi atau disebut juga dorongan. Sumanto (1983) yang dikutip oleh Elizon (Tanpa Tahun) mengatakan bahwa motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi menjadi penggerak serta semangat bagi suatu organisme dalam menjalankan suatu kegiatan belajar. Menurut Prayatno (dalam Elizon, Tanpa Tahun), seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menampakkan minat dan partisipasi yang penuh terhadap tugas-tugas. Dalam program keaksaraan, motivasi erat hubungannya dengan pola pikir warga belajar itu sendiri maupun orang di sekitar warga belajar mengenai pentingnya pendidikan sebagai modal awal untuk meningkatkan taraf atau mutu kehidupan warga belajar. Elizon (Tanpa Tahun) dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa motivasi yang rendah merupakan faktor penentu menurunnya partisipasi warga belajar. Semakin rendah motivasi dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan, maka semakin rendahnya partisipasi dalam melakukan kegiatan tersebut.

2.1.2 Pekerjaan

Jenis pekerjaan seseorang akan menentukan tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang yang dapat digunakan dalam berpartisipasi (Slamet 1993, dalam Rodliyah 2013:56-58). Misalnya, untuk ikut serta dalam proses pembelajaran maupun menghadiri kegiatan-kegiatan dan pertemuan yang diadakan oleh tutor maupun pengelola. Elizon mengatakan bahwa status pekerjaan yang rendah merupakan faktor penentu menurunnya partisipasi warga belajar. Maksudnya disini adalah status pekerjaan yang rendah maka penghasilan yang dimiliki oleh warga belajar juga terbilang rendah. Sehingga, cenderung waktu luang yang dimiliki sangat terbatas.

Menurut Santoso yang dikutip oleh Elizon (Tanpa Tahun), pekerjaan merupakan karakteristik bagi seseorang yang mampu mempengaruhi sifat-sifatnya. Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang

akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatankegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

2.1.3 Jarak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud jarak adalah ruang sela yang menunjukkan panjang luasnya antara satu titik ketitik yang lain. Berdasarkan definisi tersebut berarti jauh dekatnya ruang sela yang harus ditempuh oleh warga belajar. Dalam hal ini, jarak ialah lintasan yang ditempuh oleh warga belajar dari rumah hingga tempat program keaksaraan dilaksanakan. Sehingga jauh dekatnya jarak menjadi penyebab rendahnya warga belajar untuk berpartisipasi dalam program keaksaraan.

2.1.4 Metode pembelajaran

Metode merupakan suatu cara atau tindakan yang dirancang oleh tutor, sehingga menimbulkan kegiatan belajar bagi para warga belajar (Kusnadi, dkk, 2005:151). Dengan metode pembelajaran, mendorong terciptanya iklim belajar yang mendukung untuk pembelajaran orang dewasa. Menurut Kusnadi, dkk (2005:151-152) metode pembelajaran merupakan suatu cara/tindakan yang dirancang tutor, sehingga menimbulkan kegiatan belajar bagi para warga. Dalam hal ini metode pembelajaran berkaitan dengan proses partisipasi warga belajar. Karena metode pembelajaran sangat menentukan kondisi/iklim selama proses pembelajaran berlangsung. Menarik atau tidaknya suatu pembelajaran bagi warga belajar tergantung metode pembelajaran yang digunakan. Kriteria metode pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelaran yang akan dicapai.

- b. Harus memperhatikan materi yang akan dipelajari serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa.
- c. Memilih media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
- d. Sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman warga belajar.
- e. Memperhatikan efektivitas, efisiensi, daya tarik media, dan iklim/suasana pembelajaran di kelompok belajar,

2.1.5 Usia

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga memunculkan golongan tua, dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Usia produktif juga sangat mempengaruhi pola berpikir masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan (Slamet, dalam Rodliyah, 2013:56-58). Usia warga belajar yang mayoritas merupakan orang dewasa yang tak lagi muda menjadi faktor rendahnya partisipasi warga belajar. Menurut Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya

2.2 Program Keaksaraan Fungsional

Program pendidikan Keaksaraan Fungsional merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Dimana program pendidikan keaksaraan ini terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu program Keaksaraan Fungsional, Keaksaraan Fungsional Lanjutan dan Keaksaraan Fungsional Mandiri. Menurut Kusnadi et al (2005:258) Keaksaraan Fungsional adalah suatu program untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga

belajar tersebut. Adapun yang dimaksud dengan keaksaraan fungsional merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan baca tulis, berhitung, berbahasa Indonesia dengan kandungan fungsional, guna menambah kualitas hidup kaum buta aksara menurut (Sujarwo,2008:3).

Tujuan program pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan pendidikan nonformal yang mana memberi kesempatan masyarakat buta aksara agar memiliki keterampilan calistung serta kemampuan fungsional dalam meningkatkan mutu dan kualitas hidup warga belajar. Program pendidikan keaksaraan berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar masyarakat buta huruf.

Prinsip-prinsip Keaksaraan Fungsional sebagai berikut :

a. Konteks lokal

Program Keaksaraan Fungsional dikembangkan berdasarkan konteks lokal. Artinya, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar berkaitan dengan potensi yang ada di sekitarnya. Untuk mengetahui konteks lokal tersebut di atas, perlu dilakukan observasi lingkungan keaksaraan. Tutor dan warga belajar perlu mengobservasi lingkungan sekitarnya, guna mencari dan mengumpulkan informasi untuk kegiatan belajarnya. Observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mencari potensi, masalah-masalah, dan sumber-sumber pemecahannya yang berkaitan dengan situasi, kondisi, warga belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk; 1) tutor dan warga belajar mengunjungi masyarakat sekitar, 2) mengunjungi, memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat sekitar, 3) mengunjungi instansi, organisasi atau kantor-kantor terkait, 4) mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan keliling, 5) mengunjungi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan 6) memanfaatkan bahan bacaan yang ada di rumahnya sendiri (Depdikbud, 1998:13).

b. Desain Lokal

Keaksaraan Fungsional didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi lingkungan setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional perlu membuat desain lokal. Tutor perlu merancang kegiatan belajar mengajarnya, berdasarkan respon atas minat, kebutuhan, masalah. Dalam hal ini tutor bersama warga belajar perlu membuat dan menetapkan kurikulum tersendiri yang mudah dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama. Kurikulum dalam program keaksaraan fungsional adalah semacam rencana belajar, yang intinya adalah bagaimana membantu warga belajar dan tutor mencari dan menulis informasi untuk menyusun, menetapkan dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan lokal. Melalui kegiatan ini, pada akhirnya akan menghasilkan rencana belajar yang disepakati oleh warga belajar dan tutor, dan dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi antara warga belajar dan tutor untuk menetapkan :1) pokok bahasan yang ingin dipelajari, prioritas pokok bahasan yang diinginkan, 2) cara atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, 3) langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan, 4) jadwal kegiatan pembelajaran, dan 5) kesepakatan belajar mengajar antara tutor dan warga belajar (Depdikbud, 1998:14).

c. Proses partisipasi

Proses partisipasi, maksudnya adalah bagaimana cara melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, menyimpulkan, dan memformulasikan ide atau informasi yang telah dimiliki warga belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh tutor dengan merangsang warga belajar untuk diskusi dengan cara: 1) membuat pertanyaan, 2) melakukan tanya jawab tentang pengalaman warga belajar, 3) menulis cerita atau pengetahuan lokal, 4) membuat peta masalah lingkungan 5) membuat tabel tentang kegiatan-kegiatan warga belajar dan sebagainya. Kesimpulan yang dibuat warga belajar merupakan gambaran dari kebutuhan, keinginan dan minat warga belajar itu sendiri. Oleh karena itu hasil kegiatan diskusi ini harus dijadikan dasar dalam menyusun rencana belajar.

d. Penerapan hasil belajar

Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional, adalah dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil belajar, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Selanjutnya, UNESCO 1996 yang dikutip oleh Marzuki (2012:120-121) meringkas elemen-elemen konsep keaksaraan fungsional sebagai berikut:

1. Program keaksaraan hendaknya tergabung ke dalam dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial;
2. Pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari penduduk yang memiliki motivasi tinggi dan yang bermanfaat bagi pengembangan daerahnya;
3. Program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi, dan dilaksanakan di daerah yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi;
4. Tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan profesional dan teknis sehingga menimbulkan partisipasi pembelajar orang dewasa;
5. Merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku;
6. Kebutuhan pendanaan keaksaraan fungsional hendaknya dari berbagai sumber pemerintah atau swasta maupun berasal dari investasi ekonomi;

Program keaksaraan hendaknya membantu mencapai tujuan ekonomi.

Suprijanto (2005:44-45) menyebutkan ada beberapa aspek yang mempengaruhi pembelajaran orang dewasa, diantaranya adalah :

- a) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dalam diri warga belajar, dimana dorongan ini dapat dari dalam diri warga belajar sendiri maupun dorongan dari luar warga belajar. Dorongan ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran orang dewasa. Dengan dorongan yang tinggi akan membuat warga belajar sadar akan pentingnya belajar bagi mereka,
- b) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar. Dimana dalam

penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan konteks lokal yang ada pada daerah tersebut,

- c) Media belajar. Media belajar merupakan suatu alat bantu yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam penyampaian materi, media pembelajaran yang digunakan dalam Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar ini hendaknya tidak mahal dan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif,
- d) Suasana belajar. Pada suasana pembelajaran orang dewasa hendaknya dibuat santai dan tidak tegang. Dengan suasana pembelajaran yang santai akan membuat materi ajar yang disampaikan menjadi mudah diterima oleh warga belajar,
- e) Interaksi belajar. Dalam pembelajaran yang ada pada Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar harus terjalin komunikasi dua arah. Sehingga pembelajaran yang ada tidak terfokus pada tutor, melainkan warga belajar juga aktif di dalamnya,
- f) Kondisi warga belajar. Dalam hal ini tutor harus tanggap dengan kondisi atau keadaan yang dialami oleh warga belajar. Tutor hendaknya tidak memaksakan untuk memberikan materi ajar pada saat kondisi warga belajar sedang tidak mendukung.

Agar Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional dapat tercapai, maka ada beberapa strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajarannya (Kusnadi, dkk, 2005:152-171), yaitu:

- 1) Participatory Rural Appraisal (PRA). Pada metode ini memungkinkan partisipasi dari warga belajar, dimana dalam penerapan metode ini berfokus pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dan warga belajar berusaha mencari sendiri solusi dari masalah yang ada,
- 2) Reflek. Dalam penerapan metode ini berfokus pada penyadaran terhadap warga belajar akan pentingnya suatu perubahan. Dalam metode ini dapat juga menggali minat dan kebutuhan warga belajar,

- 3) Pemunculan Masalah. Pada metode ini pembelajaran yang ada berdasarkan pemunculan masalah, dimana dari masalah yang telah diberikan didiskusikan mengenai solusi dari masalah yang ada,
- 4) Language Experience Approach. Metode ini menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh warga belajar untuk bahan belajar, dengan bahasa yang digunakan sehari-hari akan mempermudah dalam proses belajar,
- 5) Structure Analytic Synthesis. Metode ini berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis, dimana dalam penerapannya menggunakan kata yang sudah sering di dengar oleh warga belajar,
- 6) Kata Kunci. Dalam metode ini tutor memberikan satu kata kunci yang dapat dijabarkan menjadi beberapa kata yang berbeda,
- 7) Suku kata. Dalam penggunaan metode ini baik digunakan pada warga belajar yang buta aksara murni. Tutor memberikan satu contoh kata yang memiliki makna serta memilah setiap huruf yang ada pada kata tersebut,
- 8) Poster Abjad. Pembelajaran yang dilakukan dalam metode ini adalah menggunakan poster yang di dalamnya terdapat huruf besar maupun kecil,
- 9) Transliterasi. Metode ini menterjemahkan huruf arab menjadi huruf latin, biasanya metode ini cocok diterapkan dalam komunitas warga belajar yang buta huruf tetapi mampu membaca huruf arab.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan fungsional adalah program pendidikan menyeluruh untuk mengembangkan kemampuan warga belajar baik keterampilan dalam baca, tulis, berbicara, maupun berhitung guna meningkatkan taraf hidup maupun kualitas hidup warga belajar. Dimana dalam program keaksaraan ini harus memperhatikan desain lokal, konteks lokal, partisipatif, fungsional, serta memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional.

2.2.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal yang menjadi konsep penentu dalam tahap berikutnya, dengan perencanaan yang baik maka hasil yang didapat juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Perencanaan merupakan tahapan penentuan

melalui data-data guna menentukan pilihan yang terbaik, maka dalam penyusunan suatu program disesuaikan dengan data-data yang akurat guna mendapatkan suatu pilihan alternatif bentuk kegiatan yang tepat. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan program pendidikan Keaksaraan Fungsional, diantaranya:

- a. Penyiapan rencana kegiatan dan jadwal kegiatan yang dituangkan dalam acuan pelaksanaan kegiatan
- b. Sosialisasi dan kordinasi pelaksanaan kegiatan (Juknis Penyelenggaraan Keaksaraan, 2012:9)

Hal lain yang perlu diketahui dalam mekanisme perencanaan Program Pendidikan Keaksaraan adalah :

- a. Penyelenggaraan: dimana penyelenggara program berkewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana, menyebarkan informasi program keaksaraan kepada masyarakat setempat, membuat papan nama dan menyusun pembagian tugas pengelolaan, tutor dan pengurus kelompok belajar
- b. Kantor Dinas Pendidikan Nasional: dalam hal ini Kantor Dinas berkewajiban untuk menyiapkan bahan belajar, menyiapkan kurikulum dalam pembelajaran keaksaraan, menyiapkan dana belajar, mengadakan pelatihan tutor, memantau ujian akhir pada Program Keaksaraan, mengeluarkan SUKMA kepada warga belajar yang telah lulus dalam Program Keaksaraan Tingkat Dasar
- c. Pengelola: dimana pengelola berkewajiban memilih dan mengatur tenaga tutor, menyusun rencana Program Keaksaraan Fungsional, mengelola kelompok belajar, memantau penyelenggaraan kelompok belajar, menyusun program belajar muatan lokal, menentukan waktu belajar bersama tutor dan menyusun dana belajar bersama tutor
- d. Tutor: pada hal ini tugas tutor adalah menganalisis kemajuan kemampuan warga belajar untuk menentukan kesiapan dan tahap keaksaraan yang dicapai, menentukan waktu pembelajaran yang telah disetujui oleh warga belajar, penyelenggara dan disetujui oleh kepala desa atau kelurahan, mengidentifikasi jumlah warga belajar yang akan mengikuti Program

Keaksaraan Fungsional dan mengadakan rapat yang terkait dengan penyusunan rencana belajar (<http://pnfi.blogspot.com/2011/03/pedoman-penyelenggaraan-program.html>).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan ialah serentetan urutan kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari rincian kegiatan, persiapan bahan ajar yang akan digunakan, hingga rincian biaya yang akan digunakan selama program berlangsung. Tentu saja, hal ini membutuhkan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari Dinas Pendidikan setempat, pengelola, tutor, hingga warga belajar.

2.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar :

- a. Standart Kompetensi Keaksaraan: pembelajaran keaksaraan dasar dilakukan berdasarkan konteks pembelajaran (latar sosial, budaya, religi dan kebiasaan pembelajar) pada proses pembelajaran tingkat dasar ini menggunakan 114 jam pembelajaran.
- b. Kegiatan pembelajaran: dimana penyelenggara bersama tutor membentuk suatu kelompok belajar, membuat suatu kontrak belajar yang telah disepakati antara tutor dengan warga belajar, tutor dan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogis, fungsional dan tematik, serta disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, kegiatan pembelajaran praktis yang meliputi kegiatan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dengan teks lisan maupun tes tulis menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia, tutor dapat menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran dan penggunaan metode-metode pembelajaran lain yang efisien dan dikuasai oleh tutor (Juknis Penyelenggaraan Keaksaraan, 2012: 9).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ialah kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam

pembelajarannya berkaitan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat serta sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang dijabarkan dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa.

2.2.3 Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengumpulan, analisis dan penafsiran data serta pengambilan keputusan (Priambodo, 2006:13). Evaluasi pada pendidikan keaksaraan pada dasarnya merupakan suatu penilaian pada input, proses dan hasil belajar guna mendapatkan data dan menafsirkan data dari input, proses dan hasil dari pembelajaran. Dimana dalam proses evaluasinya dilakukan secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Adapun tingkatan evaluasi menurut Kusnadi et al (2005: 216) dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah :

a. Evaluasi awal pembelajaran

Dalam evaluasi awal pembelajaran hal yang harus diperhatikan adalah: warga belajar, tutor, biaya yang diperlukan, tempat pembelajaran, sarana prasarana, metode pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran. Dimana komponen ini saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Evaluasi awal sangat penting dilakukan, tujuan dari evaluasi awal ini adalah :

- 1 Untuk memperoleh gambaran keterampilan calistung dasar, minat dan kebutuhan fungsionalnya
- 2 Memudahkan tutor dalam membuat kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuan warga belajar tersebut
- 3 Memudahkan dalam menetapkan isi pembelajaran, metode serta teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran

b. Evaluasi proses

Evaluasi proses merupakan penilaian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal yang termasuk dalam penilaian proses ini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus serta penilaian yang dibuat dalam pembelajaran tersebut. Dalam evaluasi selama kegiatan pembelajaran ada dua aspek yang diperhatikan :

- 1 Mengukur kemajuan warga belajar

Dalam mengukur kemajuan warga belajar ini menggunakan daftar checklist, yaitu checklist keterampilan calistung dasar, serta checklist keterampilan fungsional.

- 2 Mengukur kemajuan kelompok belajar

Dalam pengukuran kemajuan kelompok belajar dapat dilakukan dengan buku catatan harian, dan laporan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Buku catatan harian ini berisikan catatan dari tutor mengenai kesimpulan dari kegiatan misalnya hambatan, dan ide tindak lanjut yang dibuat setelah selesai pertemuan.

- 3 Laporan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berisikan catatan laporan antara tutor dan warga belajar mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelompok belajar, warga belajar menuliskan komentar tentang pengalaman atau hasil belajar

- c. Evaluasi akhir

Dalam evaluasi akhir ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah didapatkan oleh warga belajar dalam kelompok belajar keaksaraan dasar, hal ini dilakukan dalam bentuk tes akhir. Dalam tes akhir yang dilakukan harus sesuai dengan silabus pembelajaran dalam keaksaraan fungsional tingkat dasar. Evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1 Umpan balik: hal ini berhubungan dengan warga belajar, tutor dan penyelenggara.
- 2 Diagnosis: dalam diagnosis ini berkaitan dengan kesulitan belajar, kesiapan warga belajar untuk pengalaman belajar baru, perlu tidaknya warga belajar tertentu masuk ke dalam kelompok belajar khusus, masalah yang dihadapi warga belajar.
- 3 Pengendali: hal ini berkaitan dengan tutor dalam melakukan pertimbangan, membuat keputusan melakukan tindakan, dan warga belajar dalam mengarahkan belajarnya.
- 4 Dasar penyusunan laporan kemajuan belajar: dalam point ini berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan

menyimak, kedudukan warga belajar dalam kelompoknya, kelemahan dan masalah yang dihadapi warga belajar, serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian akhir yang dilakukan secara berkesinambungan yang dapat berguna sebagai acuan pelaksanaan program selanjutnya.

2.3 Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional

Rendahnya partisipasi warga belajar dalam pendidikan mengakibatkan semakin meningkatnya angka kemiskinan dan kebodohan. Tidak jarang masyarakat yang mengalami buta huruf sebagai konsekuensi dari kurangnya pendidikan bagi mereka. Diadakannya program keaksaraan merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagai pendidikan kesetaraan. Ketentuan mengenai kesetaraan ini diatur dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6): "hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu kepada Standar Pendidikan Nasional". Program pendidikan keaksaraan ini diberikan secara cuma-cuma dan tidak memandang batas usia yang mana diharapkan agar dapat meningkatkan keterampilan serta mutu maupun kualitas hidup warga belajar.

Partisipasi warga belajar dalam pengertian singkat mencakup keterlibatan masyarakat buta aksara dalam program keaksaraan merupakan komponen penting dalam suksesnya program keaksaraan. Dimana apabila tujuan dari pada program keaksaraan terwujud, maka program pemberantasan buta huruf yang telah dicanangkan pemerintah juga akan tercapai. Partisipasi warga belajar dikatakan rendah apabila belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah ataupun pemerintah daerah. Dalam hal ini rendahnya partisipasi warga belajar dilihat dari tingkat kehadiran warga belajar. Terdapat 6 orang dari 11 orang warga belajar yang terdaftar menjadi masyarakat buta aksara kurang aktif dalam program

keaksaraan. Dengan kata lain, hanya 45,4% tingkat kehadiran warga belajar yang bersedia untuk mengikuti program keaksaraan dari awal hingga selesai.

Rendahnya partisipasi warga belajar dalam program keaksaraan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meliputi motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, serta usia warga belajar. Motivasi warga belajar berkaitan dengan dorongan serta tujuan yang menjadi motif warga belajar mengikuti program keaksaraan. Motivasi mencakup pola pikir warga belajar terhadap program keaksaraan. Pekerjaan juga mempengaruhi partisipasi warga belajar. Dari penelitian terdahulu, semakin rendah tingkat pekerjaan warga belajar maka waktu luang yang dimiliki akan semakin sedikit. Sehingga, hal tersebut akan mendorong rendahnya partisipasi warga belajar. Jarak atau lintasan yang ditempuh warga belajar dari rumah hingga tempat dilaksanakannya program keaksaraan mempengaruhi partisipasi warga belajar. Metode pembelajaran merupakan komponen dalam pembelajaran sehingga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran mempengaruhi tingkat partisipasi warga belajar. Selain itu, faktor usia warga belajar juga berpengaruh terhadap partisipasi warga belajar. Dari hasil observasi dan penelitian terdahulu partisipasi yang diberikan seorang pria sangat berbeda dengan yang diberikan oleh seorang wanita. Faktor usia warga belajar yang mana dalam pendidikan keaksaraan tidak ada batasan umur, tetapi nyatanya faktor usia juga mempengaruhi rendahnya partisipasi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang: 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 teknik penentuan informan penelitian, 3.4 definisi operasional, 3.5 desain penelitian, 3.6 data dan sumber data, 3.7 metode pengumpulan data, 3.8 teknik pengolahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *experiment*) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013:1). Peneliti sebagai instrument kunci berarti peneliti secara langsung mendatangi sumber data. Menurut Moleong (2013:6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena penelitian ini merupakan penelitian sosial. Sehingga, permasalahan yang dibahas tidak bermakna dengan angka-angka melainkan mendeskripsikan, menguraikan, serta membuktikan mengenai kebenaran faktor-faktor seperti, motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, dan usia merupakan penyebab rendahnya partisipasi warga belajar.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dimaksud ialah daerah yang oleh peneliti dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Dalam menentukan tempat penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive area* artinya tempat penelitian yang sudah ditentukan dengan sengaja dengan maksud lokasi tersebut relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada program Keaksaraan Fungsional yang dilaksanakan di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

Berikut beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan tempat penelitian, antara lain:

- a. Belum pernah ada penelitian dengan judul dan tempat penelitian yang sama.
- b. Adanya program Keaksaraan Fungsional yang dilaksanakan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
- c. Ketersediaan program keaksaraan di Kelurahan Antirogo untuk menjadi tempat pelaksanaan penelitian.
- d. Peneliti sudah mengenali daerah setempat.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan, yang dimulai dari bulan November 2014 sampai dengan bulan Juni 2015. Rincian waktu penelitian yaitu 1 bulan observasi, 3 bulan penelitian di lapangan, dan 4 bulan untuk pengerjaan laporan penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang ada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Jumlah informan sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013:300-301). Artinya, dari satu sampel yaitu warga belajar yang dipilih kemudian sampel tersebut disuruh untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel akan semakin banyak. Dalam penelitian ini peneliti menentukan warga belajar sebagai informan kunci. Sedangkan tutor dan pengelola sebagai informan pendukung.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar

Rendahnya partisipasi warga belajar merupakan lemahnya tingkat keikutsertaan warga belajar dalam proses pembelajaran berlangsung. Faktor yang

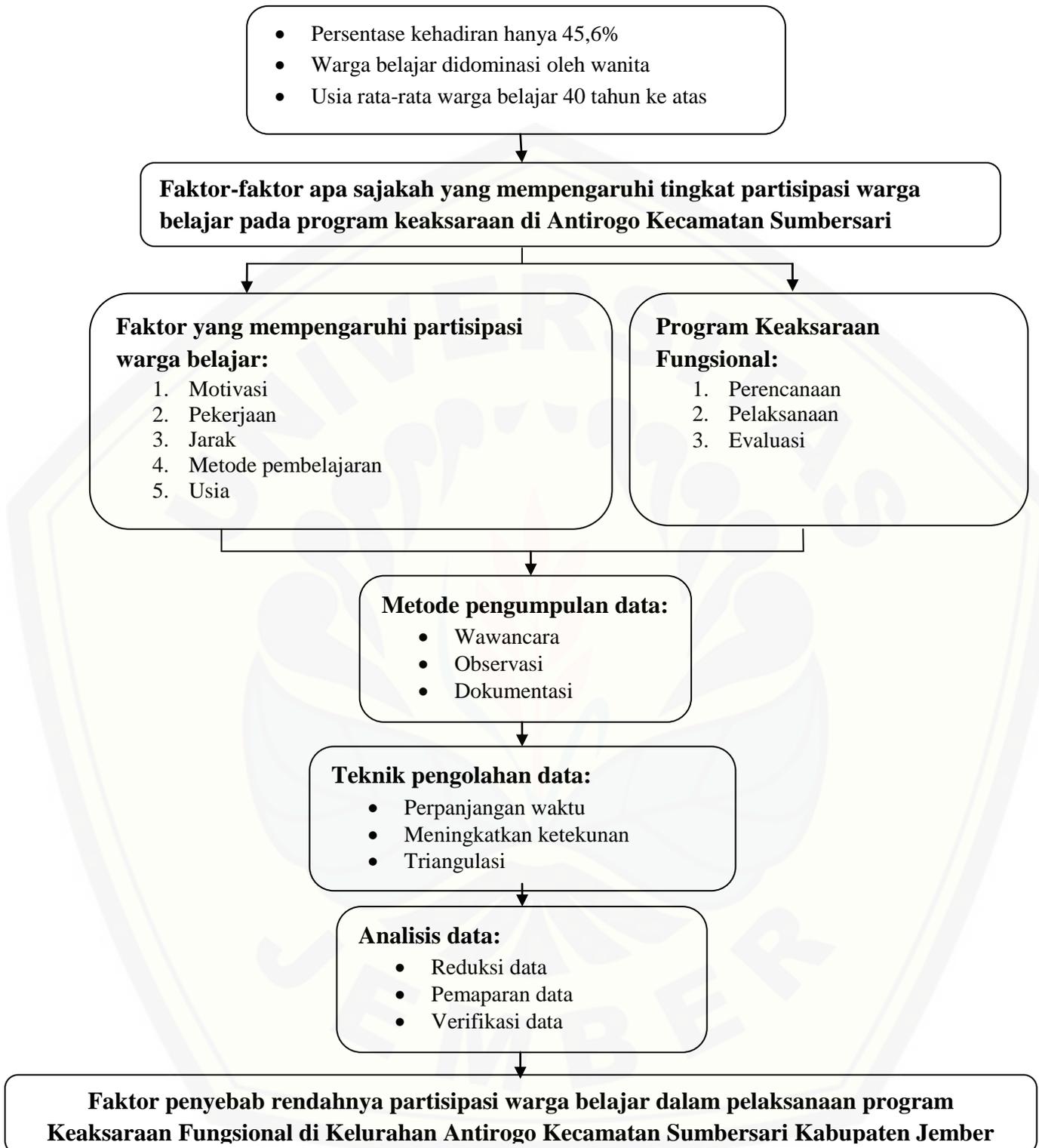
menjadi penyebab rendahnya partisipasi warga belajar meliputi motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, dan usia warga belajar.

3.4.2 Program Keaksaraan Fungsional

Program keaksaraan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilaksanakan oleh warga belajar, tutor, maupun pengelola dalam program Keaksaraan Fungsional. Suatu program keaksaraan tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada kerjasama dari semua orang yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal itu mewakili alasan dimana adanya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi suatu program yang baik akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya partisipasi warga belajar.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Tim Perumus Universitas Jember 2012:23). Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya. Dalam suatu kegiatan penelitian, umumnya yang dimaksud dengan rancangan atau desain operasional penelitian adalah kerangka berpikir peneliti dalam suatu permasalahan. Pada tahap ini peneliti berusaha menjelaskan secara lebih rinci aspek-aspek atau komponen-komponen yang harus dicapai untuk melakukan penelitian. Adapun kerangka berpikir peneliti yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut tampak bahwa masalah-masalah yang ada dalam Kelompok Keaksaraan Fungsional Kenitu 6 di Desa Krajan Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember meliputi: persentase kehadiran hanya 45,6%; warga belajar didominasi oleh wanita; serta usia rata-rata warga belajar 40 tahun ke atas. Dari masalah-masalah tersebut dapat peneliti mencari kebenaran faktor motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, dan usia menjadi penyebab rendahnya partisipasi warga belajar.

Peneliti beranggapan bahwa dalam program Keaksaraan Fungsional baik saat perencanaan, Pelaksanaan, hingga evaluasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi warga belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga belajar ialah motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, serta usia warga belajar. Semua faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga belajar tersebut belum tentu semua terjadi di lapangan. Sehingga, peneliti melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga belajar dalam program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan masih berupa data mentah sehingga harus diolah terlebih dahulu guna mendapatkan data yang akurat. Teknik pengolahan data menggunakan teknik perpanjangan waktu, meningkatkan ketekunan, triangulasi data. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi data.

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Menurut SK Menteri P dan K (dalam Arikunto, 2006:118) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129).

Data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian melalui observasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh secara langsung dari observasi dan wawancara kepada objek penelitian yaitu warga belajar, tutor, maupun pengelola. Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung. Dalam penelitian ini data sekunder meliputi dokumentasi dan kepustakaan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses penelitian, sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang dilakukan (Masyhud, 2012:201). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Observasi

Observasi merupakan teknik penggalian data dengan mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang akan diteliti (Djaja, 2012:26). Sedangkan menurut Arikunto (2006:157) metode observasi merupakan suatu pengamatan terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya adalah

- a. Observasi non sistematis dimana dalam hal ini observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak menggunakan instrument pengamatan,
- b. Observasi sistematis dimana dalam hal ini pengamatan yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai instrument dalam pengamatan.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi sistematis, dimana peneliti telah:

1. Merancang pedoman observasi,
2. Menentukan subyek/obyek yang akan diobservasi.

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg 2002 dalam Sugiyono, 2014:72). Sugiyono (2013:194) mengatakan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Moloeng (2013:190) mendefinisikan bahwa wawancara terstruktur (*Structured interview*) adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah ditetapkan.

3.7.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian melalui data-data tertulis (Arikunto, 2006:206). Sedangkan menurut Usman dan Akbar (2000:73) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2011:82). Pada penelitian ini, data yang akan diperoleh dapat diambil melalui beberapa arsip atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Profil Kelurahan Antirogo

- b. Data personel warga belajar pada program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo
- c. Daftar nama warga belajar pada program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo
- d. Foto kegiatan

3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pada dasarnya data yang diperoleh peneliti merupakan data mentah, sehingga perlu adanya pengolahan data terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar data-data yang dihasilkan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengolahan data menurut Ulfatin (2013:271-274) antara lain sebagai berikut:

- a. Perpanjangan waktu pengamatan

Perpanjangan waktu dalam pengamatan dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh. Karena semakin singkat waktu pengamatan maka data yang diperoleh sedikit, sehingga belum dapat dijadikan sebagai data yang akurat. Diharapkan dengan perpanjangan waktu pengamatan diperoleh informasi lengkap dan semakin banyak data yang terkumpul agar diperoleh data yang diakui kebenarannya.

- b. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan berarti konsistensi peneliti dalam pengolahan data. Sehingga, semua data diolah dan tidak ada data yang tertinggal. Dalam hal ini kecermatan dalam mengolah data dibutuhkan peneliti agar data yang diperoleh saling berkesinambungan sesuai dengan urutan secara sistematis.

- c. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong (2013:178) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi dengan metode ialah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
3. Triangulasi dengan teori ialah anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Dengan menggunakan triangulasi dengan sumber diharapkan data yang diperoleh semakin kuat, karena data diperoleh dari informan kunci selanjutnya akan dicek kembali dengan mencari informasi pada informan pendukung. Selain itu juga menggunakan triangulasi dengan metode yaitu dengan mengecek data dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda dengan tujuan untuk memperoleh kredibilitas data. Misalnya, apabila data semula menggunakan metode wawancara maka akan dicek kembali data yang sama menggunakan metode lainnya, seperti observasi dan dokumentasi.

3.8.2 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014:89). Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan selanjutnya mengumpulkan data secara berulang-ulang sampai dapat menyimpulkan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Sedangkan menurut Ulfatin (2013:234) analisis data penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain untuk menemukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian.

Analisa data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2014:90). Analisa data sebelum di lapangan dilakukan dengan merumuskan

masalah berdasarkan data sekunder maupun data hasil studi pendahuluan. Masalah tersebut akan dipakai untuk menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisa data selama di lapangan menggunakan Model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91). Aktifitas dalam analisa data yaitu: reduksi data, data display (penyajian data), dan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan secara terus menerus hingga diperoleh dalam jumlah yang cukup banyak perlu dicatat secara rinci. Dalam penelitian ini jelas data yang diperoleh semakin lama akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu harus dilakukan reduksi data. Dalam hal ini, data yang telah diperoleh akan dirangkum dengan memilah hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal penting. Reduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display

Setelah melakukan reduksi data maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini data akan disajikan data dalam bentuk uraian singkat maupun bagan. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah diperoleh.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga setelah data direduksi dan disajikan maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini harus berdasarkan data-data yang valid sehingga kesimpulan ini merupakan temuan baru. Kesimpulan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya samar-samar menjadi jelas setelah didukung oleh data yang kuat.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari lapangan akan direduksi dengan maksud mengeliminasi untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor motivasi, pekerjaan, jarak, metode pembelajaran, dan usia warga belajar yang mempengaruhi partisipasi. Hasil reduksi akan disajikan dalam bentuk

uraian singkat serta bagan untuk mempermudah membaca data yang selanjutnya data tersebut disimpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi warga belajar yang di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumsersari Kabupaten Jember.

